

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk aktif dan kreatif melalui penguatan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dibutuhkan pembelajaran yang inovatif yang dapat membuat siswa belajar secara mandiri sehingga terjadi pergeseran dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa.

Pemberlakuan kurikulum 2013 di Indonesia sangat diharapkan dapat memperbaiki mutu sumber daya manusia. Mutu sumber daya manusia sebagai gambaran kualitas pendidikan memerlukan perhatian khusus dan berkelanjutan bagi semua pihak. Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan. Salah satunya adalah dengan mengadakan perombakan dan pembaharuan kurikulum yang berkesinambungan mulai dari kurikulum 1968 sampai kurikulum 2013.

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya. Bahan ajar tidak saja berperan sebagai sumber ajar yang menyediakan materi pembelajaran, tetapi bahkan berfungsi sebagai silabus. Bahan ajar memberikan panduan instruksional kepada guru, yang memungkinkan

guru mengajar tanpa harus melihat silabus. Dengan demikian, kualitas pengajaran di kelas sangat bergantung pada bahan ajar.

Bahan ajar yang baik isinya mencakup semua standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) sesuai dengan standar isi, bentuk penyajian yang menarik, bahasa yang baku, dan ilustrasinya menarik dan tepat. Maka diharapkan proses belajar pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa bisa optimal mencapai Standar Kompetensi Kelulusan (SKL).

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru tentunya seringkali menggunakan strategi pembelajaran yang beragam. Masing-masing strategi pembelajaran tersebut menuntut keterampilan mengajar yang berbeda pula, bahkan sebagai guru harus dapat memahami kondisi dan situasi dari masing-masing kegiatan pembelajaran. Sementara dengan memanfaatkan bahan ajar yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, siswa diarahkan untuk menjadi pembelajar yang aktif karena mereka dapat membaca atau mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar.

Mutu pembelajaran menjadi rendah ketika pendidik hanya terpaku pada bahan-bahan ajar yang konvensional tanpa ada kreatifitas untuk mengembangkan bahan ajar tersebut secara inovatif. Namun berbeda halnya jika kita mempunyai keberanian untuk melepaskan diri dari belenggu kemalasan dan mendobrak kebiasaan buruk itu dengan berupaya secara kreatif menciptakan bahan ajar sendiri, yang lebih menarik, lebih variatif, dan sesuai dngan konteks social budaya peserta didik, maka hal ini akan menjadi upaya yang inovatif dan sangat baik. Dan ini pulalah yang menjadi salah satu langkah penting untuk bisa memajukan

kualitas pendidikan kita. Disamping itu, guru juga belum menerapkan metode yang sesuai dengan materi kecepatan reaksi dan media yang belum sesuai dengan materi laju reaksi.

Selama ini proses pembelajaran masih menggunakan bahan ajar berupa buku teks, maka disarankan agar menggunakan buku yang lebih aplikatif dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu siswa untuk dapat memahami materi pembelajaran dan siswa mampu mengaitkan pembelajaran yang diperoleh dengan kehidupan nyata sehingga tidak hanya memperoleh nilai yang memuaskan di kelas tetapi siswa juga mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupannya (Harahap 2013). Agar bahan ajar yang digunakan dapat lebih aplikatif dan inovatif maka dapat disusun materi yang dapat membuat siswa aktif belajar.

Inovasi pembelajaran dan inovasi integrasi pendidikan karakter di dalam buku ajar akan dapat memberi peluang meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan karakter bangsa sesuai dengan budaya di Indonesia (Situmorang 2013). Inovasi pembelajaran dalam bahan ajar berupa pemodelan dengan *Problem Based Learning*, pendekatan scientific dan penambahan web link. Pendekatan scientific dapat dituangkan dalam buku ajar kimia berupa pendekatan scientific dalam bentuk kegiatan ilmiah. Web link disediakan untuk mempermudah siswa mengakses informasi yang terkait materi yang akan atau telah dipelajari. Inovasi pembelajaran yang dituangkan dalam buku ajar dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik, peningkatan efisiensi dan efektivitas pembelajaran menuju pembaruan (Folb, dkk:2011; Goto, dkk:2010).

Kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Oleh karena itu, maka dalam kurikulum 2013 aspek yang lebih di tekankan adalah aspek afektif dari peserta didik itu sendiri.

Herdian (2009) menyatakan bahwa proses pendidikan dan pengajaran yang ideal pada hakikatnya merupakan suatu ajakan seorang pendidik untuk menghantarkan seseorang peserta didik ketujuan belajarnya dengan cara menyediakan situasi dan kondisi serta fasilitas yang kondusif sehingga lahirnya suatu interaksi edukatif yang harmonis. Terkait dengan fasilitas belajar, buku pelajaran merupakan salah satu akses pendidikan yang penting dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Lee, dkk (2010) menyatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui pengadaan materi pelajaran yang bermutu.

Pengembangan bahan ajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran dimaksudkan agar pada diri siswa disamping menguasai kompetensi yang berkaitan dengan materi ajar, diharapkan juga dapat berkembang nilai-nilai karakter mulia siswa sehingga tujuan pendidikan nasional segera dapat terwujud.

Sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka pendidikan di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya menumbuhkembangkan karakter anak didik menjadi seseorang yang berakhlak mulia.

Selama ini pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah/di kampus, hanya terfokus pada tuntutan penguasaan kompetensi siswa terhadap bahan ajar saja. Sedangkan nilai-nilai karakter anak didik tidak pernah menjadi perhatian pendidik. Sehingga pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah yang selama ini berjalan mengalami ketimpangan dalam usaha untuk mencapai Tujuan Pendidikan Nasional (Suharta dan Luthan, 2013).

Pembelajaran yang baik dan secara kontiniu mampu meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Pembelajaran, pada hakekatnya, merupakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa yang menghasilkan perubahan bagi siswa dari belum mengerti menjadi mengerti (Riyanto, dan Heny, 2007).

Hendra Gunawan Parulian (2013) dalam penelitiannya mengenai Pengembangan buku ajar kimia inovatif untuk kelas XI Semester 2 SMA/MA menemukan bahwa pengajaran dengan menggunakan buku ajar kimia inovatif dapat meningkatkan hasil belajar rata-rata 74,25% sedangkan pengajaran dengan buku pegangan siswa meningkatkan hasil belajar rata-rata 73%.

Integrasi karakter bangsa dapat dilakukan pada semua mata pelajaran termasuk kimia untuk menyiapkan lulusan yang menguasai kompetensi sekaligus mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter bangsa. Dalam konteks kurikulum 2013, cara ini relevan dilakukan guru jika ingin memiliki generasi yang kompeten

dibidangnya dan memiliki karakter bangsa (Ghufron, 2010).

Sesuai dengan hasil penelitian Mundilarto (2013) yang menyatakan bahwa dengan mengembangkan pendidikan karakter siswa dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya hasil penelitian ini menyatakan masih banyak kasus yang mengindikasikan rendahnya karakter manusia Indonesia.

Berdasarkan standar pendidikan nasional, pemerintah telah menunjuk beberapa penerbit untuk menerbitkan buku berbasis kurikulum 2013. Salah satunya adalah penerbit Platinum yang menerbitkan buku dengan judul Kimia Berbasis Eksperimen untuk kelas XI SMA. Berdasarkan hasil analisis beberapa pakar (guru dan dosen) terhadap buku yang diterbitkan Platinum tersebut, hasilnya menunjukkan buku ini belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Dalam buku Kimia Berbasis Eksperimen penerbit Platinum materi laju reaksi, materinya belum sepenuhnya menggambarkan Kompetensi Dasar yang harus dicapai seperti pengertian molaritas yang tidak dijelaskan, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa karena dengan memanfaatkan kemajuan teknologi pengembangan bahan ajar dapat lebih dimaksimalkan dengan penambahan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu (Djamarah:2000). Selain itu uraian materi yang belum menggambarkan pendekatan saintifik sehingga dimungkinkannya dilakukan penilaian autentik seperti tuntutan kurikulum 2013.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahan ajar inovatif kecepatan reaksi untuk SMA kelas XI semester 1 sesuai dengan kurikulum

berbasis pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah: 1) mandiri, 2) tanggung jawab, 3) rasa ingin tahu, 4) percaya diri, dan 5) jujur.. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengembangan Bahan Ajar Kimia Inovatif Laju Reaksi Berdasarkan Kurikulum 2013 Terintegrasi Pendidikan Karakter.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang ada dipasaran belum berdasarkan pada kurikulum 2013 dan belum memenuhi Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI)
2. Bahan ajar belum mampu memotivasi siswa untuk lebih giat belajar
3. Bahan ajar belum menjadi salah satu akses pendidikan yang penting dalam menyelenggarakan pendidikan nasional
4. Bahan ajar yang digunakan belum memberikan pengaruh dan belum mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum 2013

1.3 Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis bahan ajar kimia SMA kelas XI semester I pokok bahasan Laju Reaksi penerbit A
2. Menyusun bahan ajar kimia SMA kelas XI semester I pokok bahasan Laju Reaksi yang inovatif sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013

3. Penilaian dan revisi bahan ajar kimia yang standar oleh tim ahli (dosen) dan guru-guru kimia SMA sehingga dihasilkan bahan ajar kimia

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi guru kimia atas buku-buku teks kimia yang diterbitkan oleh beberapa penerbit yang dirujuk oleh pemerintah?
2. Apakah bahan ajar kimia inovatif yang dikembangkan untuk SMA kelas XI semester I sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013?
3. Apakah pengaruh dari penggunaan bahan ajar kimia inovatif untuk SMA kelas XI semester I memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan bahan ajar kimia inovatif?
4. Bagaimanakah efektivitas penggunaan bahan ajar kimia inovatif untuk SMA kelas XI semester I terhadap hasil belajar kimia siswa?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh data bagaimana persepsi guru kimia atas buku-buku teks kimia yang diterbitkan oleh beberapa penerbit yang dirujuk oleh pemerintah
2. Memperoleh bahan ajar kimia inovatif yang dikembangkan untuk SMA kelas XI semester I yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013

3. Mengetahui apakah pengaruh dari penggunaan bahan ajar kimia inovatif untuk SMA kelas XI semester I memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan bahan ajar kimia inovatif.
4. Mengetahui seberapa besar efektivitas penggunaan bahan ajar kimia inovatif untuk SMA kelas XI semester I terhadap hasil belajar kimia siswa

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini secara umum dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi siswa, sebagai sumber ilmu yang mempermudah pemahaman akan ilmu kimia khususnya pada materi kecepatan reaksi untuk siswa SMA kelas XI pada semester I.
2. Bagi guru, sebagai bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum 2013 sehingga mempermudah terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan serta mampu memotivasi minat belajar kimia siswa.
3. Bagi peneliti, sebagai suatu pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bahan ajar kimia yang layak untuk kurikulum 2013
4. Bagi peneliti lain, merupakan informasi dalam mendesain penelitian lebih lanjut, untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.
5. Bagi pengarang dan penerbit buku, merupakan masukan untuk memperhatikan pengembangan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.